

Tatapan Militer Kontemporer pada Antarmuka Digital: Analisis Multimodal Kritis Laman Berita Spekulatif U.S. Department of War

Arsyiatin Arobby¹; Matiullah Mansoor²

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

Corresponding author, email: arsyiatin.a@mhs.unsoed.ac.id

Artikel Info

Received : 22 Juny 2026
Revised : 10 Oktober 2026
Accepted : 18 Oktober 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3046>

Abstract

This study aims to critically analyze how power, authority, and the legitimacy of military actions are actively constructed through the synergy of various semiotic modes on the interface of a digital news website. The object of study in this research is an original news page titled “U.S. Department of War,” dated 2026, which reports on the interception of the commercial vessel “Blue Star III” by U.S. Marine Corps forces. By integrating Kress & Van Leeuwen’s (2006) Grammar framework, Adami’s (2015) semiotics of web interactivity, Zappavigna’s (2015) theory of ambient affiliation, and de Souza’s (2005) theory of semiotic engineering, the analysis was conducted in a multidimensional manner. The findings indicate that the visual aspects of the news position readers as passive observers under total military surveillance. Furthermore, an expanded analysis of web interface elements—such as the masculine and tactical “dark mode” color scheme, the placement of the historical “Department of War” logo, the integration of tabs like “UFO,” the interactivity of the image-download button, and the use of affective hashtags like “epic fury”—functions as an ideological apparatus. These elements do not merely present information; rather, they reconstruct the discourse of militarism into a legitimate, rational, and entertaining aesthetic spectacle in the digital age.

Keywords: Multimodality, Department of War, Website, United States, News.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah lanskap diseminasi informasi kelembagaan pemerintah, di mana situs web kini berfungsi sebagai pusat representasi identitas organisasi yang sangat strategis (Djonov & Knox, 2014). Jika pada masa lalu komunikasi militer didominasi oleh teks cetak satu arah, era kontemporer menuntut pemanfaatan media digital multimodal yang mengintegrasikan teks, citra visual, warna, tata letak, dan fitur interaktif guna mengelola persepsi publik serta melegitimasi tindakan negara (Pauwels, 2012). Kehadiran ruang siber ini memaksa institusi untuk menyusun strategi komunikasi visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif (Chen & Cheung, 2022).

Multimodal dalam konteks kajian linguistik merupakan sebuah laman web pemerintah tidak dapat dipandang sekadar sebagai wadah informasi yang netral. Sebaliknya, laman tersebut merupakan konfigurasi sumber daya semiotik yang dirancang secara sengaja untuk merealisasikan kepentingan ideologis tertentu (Liu et al., 2023). Ketika menganalisis situs web militer, dinamika kekuasaan (*power*) dan legitimasi menjadi sangat krusial untuk dibedah, mengingat informasi pertahanan sering kali bersinggungan dengan tindakan koersif yang membutuhkan pembenaran publik secara konstan (Hrytsak, Bachynska, Verbovetska, Vilchynska, & Vilchynskyi, 2026).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah tangkapan layar dari laman berita resmi militer Amerika Serikat. Penting untuk ditegaskan bahwa artefak visual dan tekstual ini bukanlah sebuah simulasi fiktif maupun desain spekulatif alternatif, melainkan adalah representasi warta berita asli dan nyata yang diterbitkan oleh otoritas terkait. Keaslian dokumen ini dapat diverifikasi secara langsung melalui arsip digital resmi pemerintah pada tautan: <https://www.war.gov/Multimedia/Photos/igphoto/2003922076/>.

Keunikan artefak riil ini terletak pada penggunaan nama instansi "*U.S. Department of War*"—sebuah nomenklatur historis yang secara nyata pernah digantikan oleh *Department of Defense* sejak tahun 1947—serta integrasi elemen kontemporer seperti tab menu "*UFO*" dan tagar bernuansa dramatis "*epic fury*" pada dokumentasi operasi tertanggal April 2026. Berita utama yang disajikan bertajuk "*Port Patrol*", mengisahkan penyergapan taktis dan pemeriksaan terhadap perahu dagang "*Blue Star III*" yang dicurigai melanggar blokade pelabuhan Iran, namun akhirnya dilepaskan kembali setelah tidak ditemukan bukti pelanggaran. Validitas mengkaji objek web berupa laman berita ini didasarkan pada signifikansi bahwa antarmuka digital dewasa ini beroperasi sebagai ruang multimodal yang merepresentasikan praktik ideologis, kultural, dan institusional secara terpadu, di mana elemen verbal dan visual bersinergi aktif memproduksi realitas sosial dan makna ideasional yang utuh (Ramjani et al., 2026). Mengkaji artefak media digital dan antarmuka web sangat krusial dalam memahami praktik literasi dan komunikasi di era kiwari, mengingat platform semacam ini tidak hanya mendiseminasikan teks secara linier, tetapi juga menstrukturkan persepsi dan emosi audiens melalui desain multiberkas (multimodal) yang kompleks (Humairah & Yasa, 2026). Sebagai sebuah warta yang asli, fungsi semiotik antarmuka web ini dalam merekonstruksi dan merawat otoritas hegemonik negara beroperasi secara mutlak, konsisten, dan terstruktur.

Penelitian sebelumnya sering kali membatasi analisis website militer hanya pada isi teks berita atau gambar utama secara terpisah (Wilson, Wilkes, Teramoto, & Hale, 2023). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, artikel ilmiah ini memperluas analisis hingga menjangkau seluruh arsitektur laman web. Dengan membedah penggunaan logo, simbol, ikon, sistem warna dark mode, pemilihan tagar (*hashtag*), penempatan panel interaktif, dan fungsi tombol unduh, penelitian ini berupaya menyajikan analisis multimodal yang komprehensif. Melalui pendekatan ini, akan diungkap bagaimana estetika digital modern dimanfaatkan untuk memasarkan, menormalisasi, dan melegitimasi militerisme global di ruang siber.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis berbasis paradigma Semiotika Sosial dan Analisis Wacana Multimodal Kritis (Multimodal Critical Discourse Analysis / MCDA) (Setiyadi, 2021). Metode ini menggabungkan analisis tekstual kritis dengan analisis visual komprehensif untuk memahami bagaimana kekuasaan dikonstruksi secara multimodal (Setiyadi, 2021). Objek kajian berupa tangkapan layar penuh dari laman berita resmi militer "*U.S. Department of War*". Guna memastikan keabsahan, keandalan, serta validitas temuan riset, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data secara ketat, yakni dengan menyilangkan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai sumber daya semiotik—meliputi data tekstual verbal, elemen komposisi visual, serta fitur arsitektur antarmuka digital—sebagai satu kesatuan analisis wacana multimodal yang saling memverifikasi (Sutopo, 2006).

Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan operasional, yang mengadaptasi kerangka kerja analisis situs web budaya dari Pauwels (2012):

1. Analisis Kontekstual Makro: Mengidentifikasi asal-usul artefak, latar belakang sejarah kelembagaan (pembubaran Departemen Perang AS secara historis), serta implikasi tahun kejadian 2026 sebagai representasi riil pertahanan mutakhir.

2. Analisis Komposisi Visual Citra Berita: Menerapkan dimensi representasional, interaksional, dan komposisional Kress & Van Leeuwen (2006) pada foto utama penyergapan kapal "*Blue Star III*".
3. Analisis Mikro Antarmuka dan Elemen UI/UX: Membedah kegunaan logo departemen, tipografi sans-serif, dan sistem pewarnaan dark mode sesuai panduan desain semiotik modern (Pauwels, 2012).
4. Analisis Interaktivitas dan Fungsionalitas Panel: Menganalisis *interactive sites/signs* pada bilah menu navigasi, tombol berbagi sosial media (*SHARE*), panel fungsional unduh gambar, dan struktur menu footer menggunakan teori Adami (2015) dan de Souza (2005).
5. Analisis Tekstual dan Linguistik Konten: Menganalisis pilihan leksikon pada teks berita, judul "*Port Patrol*", serta fungsi sosiolinguistik dari pemilihan tag (*tags*) dan tagar (*hashtag*) yang digunakan (Zappavigna, 2015).

C. HASIL DAN DISKUSI

Laman berita "U.S. Department of War" tertanggal April 2026 menyajikan dinamika kekuasaan yang rapi melalui integrasi berbagai elemen visual dan fungsional. Bagian ini membedah temuan analisis secara mendalam ke dalam empat sub-analisis terintegrasi.

Analisis Isi Berita dan Representasi Visual Citra Utama

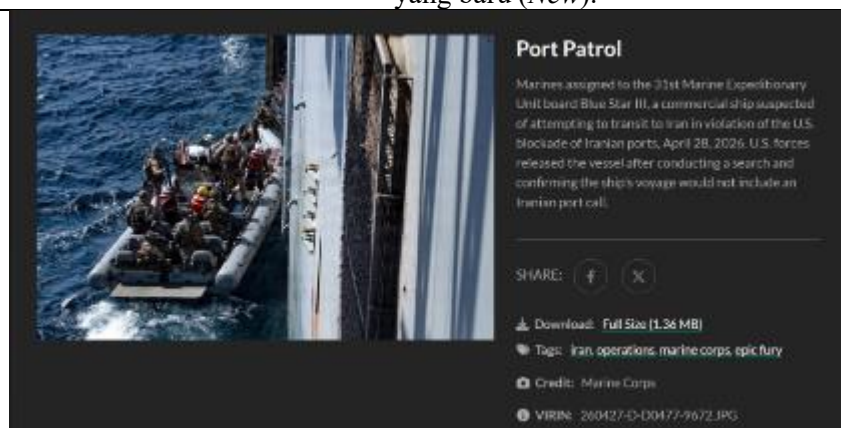
Teks berita utama menyajikan narasi tentang pencegahan kapal komersial "*Blue Star III*" yang dicurigai berlayar menuju Iran dalam rangka melanggar blokade laut AS. Secara tekstual, penggunaan leksikon khusus seperti "*assigned to*" (ditugaskan ke), "*board*" (menaiki kapal), "*suspected*" (dicurigai), "*violation*" (pelanggaran), dan "*released*" (melepaskan) merepresentasikan militer Amerika Serikat sebagai lembaga penegak hukum internasional yang tertib administratif dan rasional. Berdasarkan kerangka gramatika fungsional sistemik (*Systemic Functional Linguistics*) yang diinisiasi oleh Halliday (2014), analisis gramatikal pada level transitivity mengungkapkan konstruksi wacana dan agensi yang sangat terstruktur; di mana leksikon "*board*" dan "*released*" diwujudkan melalui proses material dengan konstruksi transitivity aktif yang secara tegas memosisikan aparatur militer Amerika Serikat sebagai pihak Aktor (*Actor*) berdaulat yang memonopoli inisiatif, mengeksekusi tindakan, dan memiliki kendali mutlak atas situasi lapangan (Ramjani et al., 2026). Sebaliknya, penggunaan kata "*suspected*" direalisasikan melalui bentuk transitivity pasif yang secara strategis berfungsi untuk mengaburkan entitas subjek penuduh, melegitimasi agresi awal sebagai sebuah kewajaran, sekaligus menempatkan seluruh determinasi kesalahan secara sepihak langsung kepada kapal komersial yang diposisikan sebagai pihak sasaran (*Goal*) yang pasif (Humairah & Yasa, 2026). Melalui manipulasi gramatikal ini, meskipun terjadi penahanan dan pencarian paksa, resolusi cerita yang berakhir dengan pembebasan kapal karena tidak terbukti bersalah justru secara halus membangun ideologi kewajaran (*reasonableness*) dan profesionalisme institusional. Narasi ini seolah menegaskan bahwa tindakan koersif militer di perairan internasional adalah prosedur birokrasi pertahanan yang sah, adil, dan tidak bias.

Sinergi makna teks diperkuat secara masif oleh citra visual yang mendominasi laman berita tersebut. Foto menampilkan aksi taktis prajurit Marinir AS di atas perahu cepat berlambung karet (*Rigid-Hulled Inflatable Boat / RHIB*) yang merapat ke dinding kapal komersial raksasa "*Blue Star III*". Rincian analisis metafungsional visual citra utama tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1: Analisis Metafungsional Visual Citra Utama "Port Patrol"

Dimensi Metafungsi	Elemen Visual Utama	Realisasi Semiotik	Konstruksi Makna Ideologis
--------------------	---------------------	--------------------	----------------------------

Representasional (Gunther Kress & Theo Van Leeuwen, 2006)	Prajurit Marinir (RHIB), kapal komersial "Blue Star III", riak air (<i>wake</i>).	Proses Naratif Aksi: Prajurit Marinir bertindak sebagai "Actor", kapal "Blue Star III" sebagai "Goal". Vektor diagonal kuat terbentuk dari riak air perahu dan posisi tubuh prajurit yang mendongak taktis.	Menampilkan dominasi taktis militer atas kapal sipil/komersial yang pasif dan statis. Merepresentasikan ketangkasan, kecepatan, dan kapasitas intervensi aktif militer negara demi kepentingan geopolitik.
Interaksional (Theo Van Leeuwen, 2005)	Jarak sosial <i>long shot</i> hingga <i>medium-long shot</i> , sudut pandang atas miring (<i>oblique high angle</i>), tatapan <i>Offer</i> .	Tidak ada kontak mata dari prajurit Marinir ke kamera. Posisi kamera berada tinggi di atas dek kapal, kemungkinan diambil dari helikopter atau drone pengawas.	Pembaca diposisikan sebagai pengamat pasif (<i>voyeur</i>) yang memantau operasi tanpa terlibat secara personal. Sudut pandang atas mengonstruksi kekuasaan total pemirsa/komando militer atas situasi lapangan (<i>wacana surveillance</i>).
Komposisional (Gunther Kress & Theo Van Leeuwen, 2006)	Foto di sisi kiri, teks eksplanatif di sisi kanan, dibingkai dalam kotak abu-abu gelap.	Struktur spasial Kiri-Kanan (<i>Given-New</i>). Foto sebagai realitas pertahanan yang sudah lazim dipahami (<i>Given</i>), teks berita sebagai informasi operasional spesifik yang baru (<i>New</i>).	Menata realitas taktis di lapangan secara logis agar selaras dengan legitimasi naratif birokrasi militer. Pembingkaiannya memisahkan modul berita dari kegaduhan siber di luarnya.



Gambar 2: Bagian tubuh berita utama

Analisis Semiotik Tampilan Web dan Identitas Visual Organisasi

Perluasan analisis di luar citra berita utama menunjukkan bahwa seluruh antarmuka situs web bertindak sebagai sarana pembentukan identitas kelembagaan yang hegemonik (Pauwels, 2012). Di bagian kiri atas laman web, terdapat logo bulat yang menampilkan denah gedung Pentagon—simbol pertahanan mutlak—yang dikelilingi teks "*U.S. DEPARTMENT OF WAR*". Penggunaan nama instansi historis "*Department of War*" yang dipadukan dengan tahun kejadian aktual "2026" mengonstruksi identitas yang kuat, mengakar, dan tak kenal kompromi. Secara semiotik, logo ini membangkitkan kembali wacana militerisme ofensif pra-1947. Nomenklatur "Perang" mengomunikasikan sikap kedaulatan yang agresif, berbeda dengan

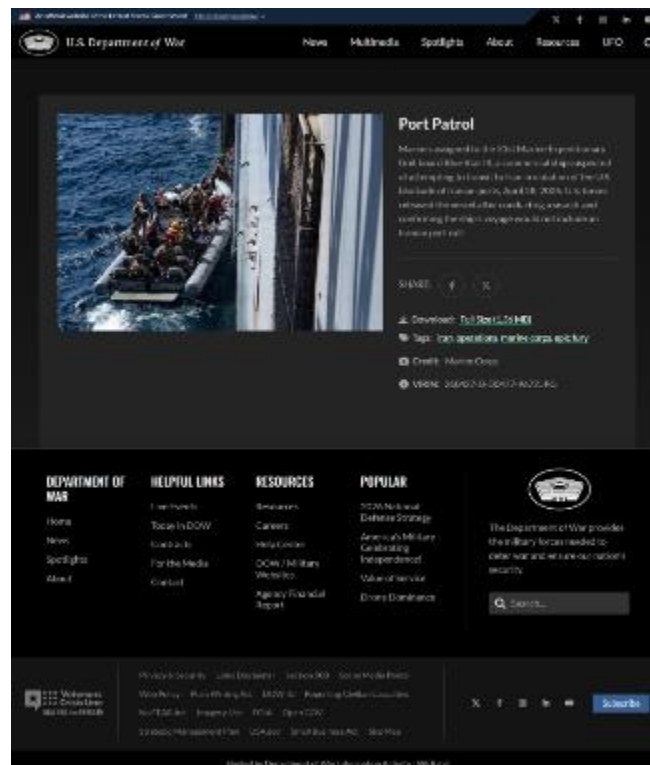
eufemisme modern "Pertahanan" (*Defense*) yang cenderung mereduksi kesan ofensif (Hrytsak et al., 2026).

Simbolisme kewaspadaan diperkuat oleh kehadiran tab navigasi "*UFO*" di bilah menu utama, sejajar dengan menu "*News*", "*Multimedia*", "*Spotlights*", dan "*Resources*". Penempatan isu fenomena udara tidak dikenal (*UFO*) sebagai menu mandiri di tingkat tertinggi situs web pemerintah mengindikasikan perluasan domain pertahanan militer ke wilayah anomali kosmik (Speroni et al., 2006). Integrasi ini berfungsi secara ideologis untuk melegitimasi anggaran militer dan pengawasan siber tanpa batas dengan menciptakan rasa kewaspadaan terhadap ancaman-ancaman baru yang melampaui batas kedaulatan negara konvensional.

Sistem pewarnaan laman web didominasi oleh skema antarmuka gelap (*dark mode*) dengan latar belakang hitam pekat dan panel-panel fungsional berwarna abu-abu gelap (#121212). Rincian parameter semiotika warna pada antarmuka ini dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2: Elemen Visual dan Semiotika Warna Antarmuka Laman Web

Parameter Warna	Elemen Antarmuka	Realisasi Teknis	Makna Semiotik & Psikologis
Dominasi Hitam(Theo Van Leeuwen, 2011)	Latar belakang dasar halaman situs web.	Hitam murni (#000000) yang memberikan kedalaman mutlak.	Mengomunikasikan kerahasiaan (<i>secrecy</i>), operasi rahasia (<i>stealth</i>), modernitas teknologi tinggi, serta atmosfer maskulin militer yang kuat.
Abu-abu (Material n.d.)	Gelap Van Design, Kotak pembungkus modul berita dan panel footer.	Abu-abu bernilai rendah untuk mengekspresikan kedalaman spasial.	Mengurangi ketegangan mata, memberikan kontras yang lembut bagi teks putih, serta memperkuat kesan administratif birokrasi pertahanan yang dingin dan profesional.
Aksen Putih Bersih (Theo Van Leeuwen, 2011)	Teks judul "Port Patrol", menu navigasi, dan ikon fungsional.	Putih dengan kontras tinggi (minimal rasio 15.8:1 terhadap latar belakang hitam).	Menyiratkan kejelasan informasi, transparansi administratif, dan objektivitas tak terbantahkan dari data militer yang disajikan.



Gambar 3: Gambar keseluruhan wajah laman berita

Penerapan estetika dark mode ini secara efektif menghapus kesan emosional hangat dari wacana kekerasan militer. Melalui pengaturan kontras dan ketiadaan warna-warna cerah atau hangat, segala bentuk intersepsi bersenjata di tengah laut dicitrasajikan sebagai kalkulasi taktis dan administratif yang objektif, logis, dan mutlak diperlukan demi stabilitas geopolitik global (Awad et al., 2026).

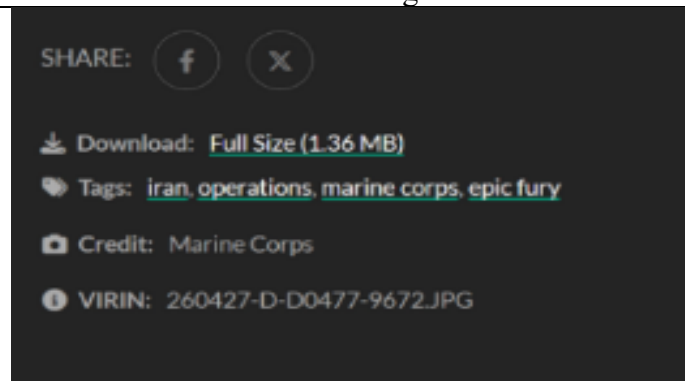
Analisis Interaktivitas dan Fungsi Elemen Kontrol Laman

Berdasarkan kerangka kerja Adami (2015), elemen-elemen kontrol pada laman berita ini merupakan *interactive sites/signs* yang mengonstruksi peran sosial pembaca. Tombol dan panel navigasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, melainkan sebagai wakil desainer (*designer's deputy*) yang memediasi komunikasi ideologis antara instansi militer dengan pengguna (de Souza, 2005). Pemetaan fungsi semiotik dari setiap panel dan tombol interaktif ini disajikan pada Tabel 3.

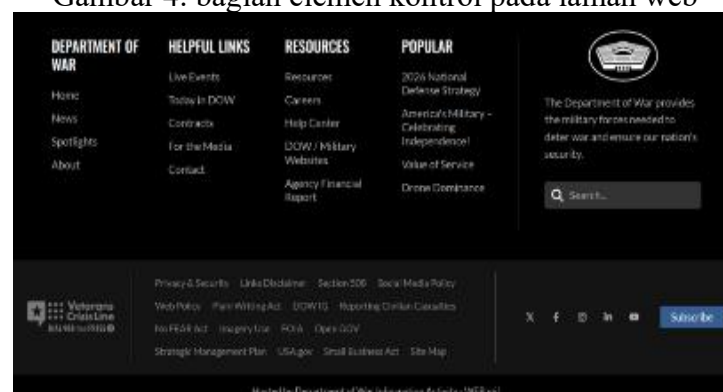
Tabel 3: Pemetaan Interaktivitas Berdasarkan Kerangka Kerja Adami (2015)

Elemen Antarmuka (Sites/Signs)	Desain (Makna Estetis)	Visual	Tindakan & Efek (Makna Fungsional)	Efek	Representasi Metakomunikasi (Rekayasa Semiotik)
Tautan Unduh: "Download: Full Size (1.36 MB)"	Teks hijau sederhana ikon mengarah ke bawah, menonjolkan ukuran data.	toska disertai panah	Mengunduh operasi berkualitas langsung perangkat pengguna.	citra taktis tinggi ke lokal	"Miliki tatapan taktis kami secara pribadi." Mengajak pembaca beralih dari pengamat luar menjadi penyimpan resmi dokumentasi aksi militer (Adami, 2015).

Tombol Berbagi (SHARE): Ikon Facebook & X	Ikon bulat minimalis monokromatik putih, diletakkan tepat di bawah deskripsi berita.	Mengaktivasi jendela berbagi pihak ketiga untuk menyebarkan tautan di jejaring sosial pengguna.	"Sebarkan wewenang dan ketangkasan kami." Memobilisasi pengguna sipil sebagai agen sukarela dalam memperkuat diplomasi siber militer (de Souza, 2005).
Bilah Pencarian (Search Bar): Input dengan ikon kaca pembesar	Kolom teks abu-abu gelap dengan teks petunjuk "Search...", diletakkan di sisi kanan atas dan bawah.	Membuka indeks pencarian arsip data taktis kelembagaan secara mandiri.	"Gunakan wewenang Anda untuk mencari, kami menjamin keterbukaan informasi pertahanan dalam koridor birokrasi." (Speroni et al., 2006)
Footer Administratif: Privacy, Section 508, Plain Writing	Deretan teks mikro abu-abu yang tersusun rapat di bagian terbawah halaman web (<i>Real</i>).	Tautan menuju kebijakan privasi, peraturan aksesibilitas, dan situs resmi USA.gov.	"Kami adalah birokrasi yang legal, patuh hukum, transparan, dan peduli terhadap aksesibilitas warga negara."



Gambar 4: bagian elemen kontrol pada laman web



Gambar 5: Bagian bawah laman berita

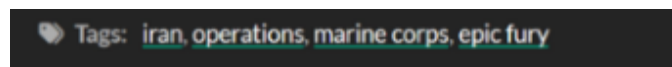
Penempatan tautan unduh gambar "*Download: Full Size (1.36 MB)*" memiliki signifikansi semiotik yang sangat tinggi. Sesuai dengan Hukum Fitts, sebuah elemen antarmuka yang dirancang dengan ukuran yang mudah diakses akan memicu interaksi yang lebih cepat dari pengguna (*Torresburriel Estudio, n.d.*). Tindakan mengunduh foto operasi penyergapan militer berskala tinggi bukan sekadar aktivitas penyimpanan berkas teknis (Adami, 2015).

Secara ideologis, tindakan ini memediasi pengguna untuk "menginternalisasi" dan "memiliki" perspektif pengawasan militer (*military gaze*) (Adami, 2015). Pengguna diajak untuk menyimpan bukti dominasi taktis tersebut di ruang penyimpanan pribadi mereka, sehingga menormalkan pandangan bahwa pengawasan dan pencegahan kapal sipil di perairan internasional adalah tindakan estetis yang layak diapresiasi dan dikoleksi.

Analisis Tagar, Taksonomi, dan Konstruksi Afiliasi Ambien

Struktur taksonomi metadata pada bagian bawah kotak berita menyajikan empat tag penanda indeks, yaitu: *iran*, *operations*, *marine corps*, *epic fury*. Berdasarkan analisis sosiolinguistik mikro-blogging (Zappavigna, 2015), kata kunci ini tidak hanya bertindak sebagai alat pencarian indeks untuk memudahkan klasifikasi topik pertahanan negara (*experiential function*). Penggunaan frasa "*epic fury*" (kemarahan epik) beroperasi secara interpersonal sebagai penilai sikap (*attitudinal stance*) yang sarat muatan afektif dan dramatis (Zappavigna & Ross, 2022).

Frasa "*epic fury*" memindahkan wacana penegakan hukum laut yang kaku, birokratis, dan administratif ("*Port Patrol*") ke dalam ranah wacana hiburan sinematik yang heroik dan petualangan militer yang gagah. Melalui mekanisme afiliasi ambien (*ambient affiliation*), tagar "*epic fury*" memanggil, menyatukan, dan mengonsolidasi komunitas digital yang gemar mengonsumsi tontonan perang sebagai bagian dari estetika budaya pop modern (Zappavigna, 2011). Pengguna media sosial diajak untuk berafiliasi dengan otoritas Marinir AS bukan melalui argumen hukum internasional yang rumit, melainkan melalui stimulasi afektif yang menyajikan aksi militer bersenjata sebagai tontonan taktis yang mendebarkan, heroik, dan menghibur di layar gawai mereka (Zappavigna, 2015).



Gambar 6: bagian elemen kontrol pada laman web

D. KESIMPULAN

Melalui kerangka analisis multimodal sosial semiotik, dapat disimpulkan bahwa desain antarmuka digital laman berita "*U.S. Department of War*" tidak sekadar melaporkan peristiwa di lapangan secara pasif, melainkan beroperasi sebagai aparatus ideologis yang sangat dinamis. Penggabungan foto berita dengan sudut pandang atas miring (*high oblique angle*) yang menyiratkan dominasi pengawasan total (representasional & interaksional), tata letak spasial *Given-New* (komposisional), palet warna gelap taktis (semiotika warna), serta leksikon administratif yang berpadu dengan tagar afektif seperti "*epic fury*" (sosiolinguistik) secara aktif melegitimasi tindakan militer sepihak sebagai prosedur pertahanan yang legal, rasional, sekaligus estetis dan menghibur. Analisis interaktivitas antarmuka membuktikan bahwa fitur kontrol seperti tombol unduh citra dan ikon berbagi media sosial memegang peranan penting dalam mengonstruksi agensi pengguna (Adami, 2015). Alih-alih bertindak sebagai pembaca berita yang pasif, pengguna diajak secara halus untuk mengadopsi sudut pandang militer kelembagaan, mengarsipkan, serta membagikan narasi tersebut secara sukarela ke jaringan sosial mereka (de Souza, 2005). Laman web asli ini menjadi bukti kuat bagaimana wacana militerisme dan dominasi kekuasaan negara dipasarkan dan diterima secara luas di era digital melalui desain antarmuka pengguna yang modern, canggih, dan kaya akan stimuli semiotik. Mengingat bahwa pembentukan makna dari sebuah desain komunikasi interaktif multimodal tidak pernah bersifat statis maupun dikendalikan sepenuhnya secara monologis oleh otoritas penyedia teks, penelitian di masa mendatang sangat direkomendasikan untuk secara khusus melaksanakan analisis resepsi pengguna (*audience reception analysis*). Dengan mengadaptasi landasan teori kultural *encoding/decoding* dari Ni (2024), kajian lanjutan tersebut

dapat mengekskavasi dan menginvestigasi secara empiris bagaimana ragam kelompok audiens digital dalam realitasnya mendiskusikan, menegosiasikan (*negotiated reading*), atau bahkan menentang secara terbuka (*oppositional reading*) wacana militerisme digital melalui partisipasi dan komentar siber mereka; agenda ilmiah ini krusial guna menjamin lahirnya wawasan yang lebih utuh perihal dinamika konsumsi serta dampak sosiopsikologis teks multimodal pada masyarakat kontemporer (Humairah & Yasa, 2026; Ramjani et al., 2026) .

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, E. (2015). What's in a click? A social semiotic framework for the multimodal analysis of website interactivity. *Visual Communication*, 14(2), 133–153. <https://doi.org/10.1177/1470357214565583>
- Awad, A. L., Abdul-Hassan, Z. T., & Mohsin, F. M. (2026). A critical discourse analysis of military power manifestation in Donald Trump's post-operation speeches. *GAS Journal of Arts Humanities and Social Sciences (GASJAHSS)*, 4(4), 2026. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19355301>
- Chen, Z. T., & Cheung, M. (2022). Consumption as extended carnival on Tmall in contemporary China: a social semiotic multimodal analysis of interactive banner ads. *Social Semiotics*, 32(2), 163–183. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1720992>
- de Souza, C. S. (2005). *The Semiotic Engineering of Human-Computer Interaction*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6175.001.0001>
- Djonov, E., & Knox, J. S. (2014). How-to-analyze webpages. *Interactions, Images and Texts: A Reader in Multimodality*, 171–193.
- Dwi Bambang Putut Setiyadi. (2021). Pemanfaatan Teks Multimodal Sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Gunther Kress, & Theo Van Leeuwen. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Introduction To Functional Grammar (Fourth Edition)*.
- Hrytsak, N., Bachynska, H., Verbovetska, O., Vilchynska, T., & Vilchynskyi, O. (2026). *Military Media Discourse: Genre Patterns and Narrative Practices in Semantic and Linguistic-cultural Contexts*.
- Humairah, N., & Yasa, N. (2026). Puisi Digital Generasi Z sebagai Praktik Multimodal di Media Sosial: Analisis Linguistik, Afektif, dan Interaksional. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 11. <https://doi.org/10.51673/jurnalistr>
- Liu, X., Zheng, D., & Wu, S. (2023). Across the islands: A multimodal discourse analysis of government homepages. *Visual Studies*, 38(3–4), 663–680. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2022.2062443>
- Material Design. (n.d.). Dark theme - Material Design. Retrieved June 22, 2026, from <https://m2.material.io/design/color/dark-theme.html>
- Ni, Y. (2024). Navigating Intercultural Communication in the Media Landscape: Challenging Stereotypes and Cultivating Critical Perspectives—Hall Model as the Framework. *Digital Society*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x>
- Pauwels, L. (2012). A Multimodal Framework for Analyzing Websites as Cultural Expressions. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(3), 247–265. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2012.01572.x>
- Ramjani, I. D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2026). Intersemiosis Elemen Verbal-Visual dalam Penyampaian Makna pada Website fundraising di Korea Selatan. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan*, 11. <https://doi.org/10.51673/jurnal>

- Speroni, Bolchini, & Paoloni. (2006). Archives & Museum Informatics: Museums and the Web 2006: Papers: Speroni, Bolchini, and Paolini, Interfaces: “Do Users Understand Them?” Retrieved June 22, 2026, from <https://www.archimuse.com/mw2006/papers/speroni/speroni.html>
- Sutopo HB. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Theo Van Leeuwen. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.
- Theo Van Leeuwen. (2011). *The language of colour: An introduction*. Routledge.
- Wilson, A., Wilkes, S., Teramoto, Y., & Hale, S. (2023). Multimodal analysis of disinformation and misinformation. *Royal Society Open Science*, 10(12). <https://doi.org/10.1098/rsos.230964>
- Zappavigna, M. (2011). Ambient affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, 13(5), 788–806. <https://doi.org/10.1177/1461444810385097>
- Zappavigna, M. (2015). Searchable talk: the linguistic functions of hashtags. *Social Semiotics*, 25(3), 274–291. <https://doi.org/10.1080/10350330.2014.996948>
- Zappavigna, M., & Ross, A. S. (2022). Instagram and intermodal configurations of value. *Internet Pragmatics*, 5(2), 197–226. <https://doi.org/10.1075/ip.00068.rap>